JUPAMU
Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin
Vol. 2, No. 1, Oktober, 2026, pp. 207 – 218
e-ISSN: 3123-5190
https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.633

Optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mendukung Kesehatan dan Kesejahteraan

Florencia Angelina Bivan [*1], Suci Fitriani Putri Pritama [2], Zuliyanti [3]
[1,2,3] Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia
Corresponding e-mail: fcia887@students.unnes.ac.id

Received: 04-08-2026 | *Accepted: 28-09-2026* | *Published: 26-10-2026*

Abstrak

Pemanfaatan taman kelurahan sebagai ruang hijau terbuka yang mendukung kesehatan dan pemberdayaan masyarakat masih belum optimal, padahal memiliki potensi sebagai media edukasi dan pelestarian tanaman obat. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan fungsi Taman Kelurahan Candirejo melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Approach* (CBPA) yang melibatkan masyarakat RT 01–RT 05 RW 02, Ibu-Ibu PKK, dan Linmas dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan program meliputi observasi, koordinasi, sosialisasi, praktik penanaman TOGA, pembagian bibit kepada masyarakat, serta pendampingan dan evaluasi melalui observasi, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa taman kelurahan berhasil dioptimalkan menjadi ruang hijau produktif yang berfungsi sebagai media edukasi kesehatan dan pelestarian lingkungan. Program ini juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam membudayakan serta memanfaatkan TOGA sebagai upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan keluarga. Selain memberikan manfaat kesehatan, kegiatan ini membuka peluang pengembangan produk herbal berbasis potensi lokal yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi taman kelurahan berbasis TOGA merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga (TOGA); Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat; CBPA

Bivan, F. A., Pritama, S. F. P., & Zuliyanti, Z. (2026). Optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo Melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mendukung Kesehatan dan Kesejahteraan. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2*(1), 207–XX. https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.633

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Pemanfaatan potensi sumber daya lokal merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Kesehatan tidak hanya berkaitan dengan upaya mengatasi penyakit, tetapi juga mencakup peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kesehatan perlu didukung melalui

pendekatan promotif dan preventif yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat, tidak semata-mata berorientasi pada pelayanan kuratif. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan pengetahuan dan sumber daya lokal, termasuk pengetahuan mengenai tanaman berkhasiat obat, memiliki keterkaitan dengan upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Kumar et al., 2021; Sharma & Kumari, 2023).

Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat besar, termasuk berbagai jenis tanaman berkhasiat obat yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai bagian dari pengetahuan pengobatan tradisional. Pengetahuan etnobotani tersebut memiliki nilai penting dalam mendukung pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kesehatan (Kumar et al., 2021). Salah satu bentuk pemanfaatannya diwujudkan melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa tanaman obat dapat dikembangkan melalui budidaya di lingkungan tempat tinggal serta dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan pengetahuan dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan (Agusria & Adawiyah, 2021; Atmojo & Darumurti, 2021). Selain sebagai sumber alternatif dalam pemeliharaan kesehatan, pengembangan TOGA juga dapat menjadi media edukasi kesehatan, mendukung pelestarian lingkungan dan pengetahuan lokal, serta membuka peluang pengolahan tanaman herbal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi (Agusria & Adawiyah, 2021; Nhestricia et al., 2024).

Berbagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan TOGA memberikan manfaat yang luas. Program edukasi, penyuluhan, dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, serta pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Handayani (2025), misalnya, menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pemanfaatan TOGA dapat menjadi sarana peningkatan pemahaman masyarakat sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan. Hal serupa terlihat dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan TOGA yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat sebagai alternatif dalam pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit (Aqidah et al., 2025; Nadia et

al., 2025). Selain aspek kesehatan, pengembangan tanaman obat juga dapat diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan bahan herbal menjadi produk bernilai tambah (Nhestricia et al., 2024; Pasila et al., 2025).

Meskipun berbagai program pengabdian telah mengembangkan TOGA di lingkungan masyarakat, pemanfaatannya masih banyak dilakukan pada pekarangan rumah dan lingkungan komunitas tertentu. Beberapa kegiatan menunjukkan pengembangan kebun atau taman tanaman obat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, termasuk melalui program yang mengintegrasikan budidaya tanaman obat dengan penguatan kesehatan dan ketahanan ekonomi masyarakat (Agusria & Adawiyah, 2021; Pasila et al., 2025; Sulanggana et al., 2025). Sementara itu, pemanfaatan taman kelurahan sebagai ruang terbuka hijau produktif yang secara khusus mengintegrasikan fungsi kesehatan, edukasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Ruang hijau dan kebun komunitas memiliki potensi tidak hanya dalam mendukung kualitas lingkungan, tetapi juga dalam memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas berkebun, interaksi sosial, dan pemanfaatan ruang bersama (Lampert et al., 2021). Pengembangan ruang terbuka perkotaan sebagai ruang yang lebih fungsional juga dapat memperkuat kontribusinya terhadap kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Gan & Wang, 2026).

Kelurahan Candirejo memiliki taman kelurahan yang berada di kawasan permukiman dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, pemanfaatan taman tersebut masih terbatas sebagai ruang terbuka sehingga potensinya sebagai media edukasi kesehatan dan budidaya tanaman obat belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 22 peserta yang terdiri atas 20 anggota PKK dan 2 anggota Linmas sebagai mitra pelaksana, dengan sasaran masyarakat RT 01 sampai RT 05 RW 02. Keterlibatan anggota PKK sebagai penggerak masyarakat diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pemanfaatan TOGA, sedangkan keterlibatan Linmas dapat memperkuat koordinasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Potensi taman yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan kawasan sebagai taman TOGA yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan, lingkungan, edukasi, dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian melalui optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo dengan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan fungsi taman sebagai ruang hijau produktif melalui budidaya berbagai jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan keluarga, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekaligus membuka peluang pengembangan produk herbal berbasis potensi lokal. Pemanfaatan TOGA dalam konteks pemberdayaan masyarakat juga memiliki relevansi dengan pembangunan berkelanjutan karena menghubungkan aspek kesehatan, pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan kapasitas masyarakat, dan potensi ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk kesehatan, serta SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui pengembangan potensi ekonomi tanaman herbal dan pemberdayaan masyarakat (Kumar et al., 2021; Nhestricia et al., 2024; Sharma & Kumari, 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan CBPA (*Community-Based Participatory Approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Taman Kelurahan Candirejo dengan sasaran masyarakat RT 01 sampai RT 05 RW 02. Pelaksanaan program melibatkan 20 anggota PKK Kelurahan Candirejo sebagai penggerak utama masyarakat serta 2 anggota Linmas yang berperan dalam mendukung koordinasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi Taman Kelurahan Candirejo, potensi pemanfaatan ruang, serta kebutuhan masyarakat terkait pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil observasi menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan. Tahap kedua adalah koordinasi dan perencanaan, yang dilakukan bersama pihak kelurahan, PKK, dan Linmas untuk menyepakati bentuk kegiatan, menentukan

jenis tanaman yang akan dibudidayakan, menyiapkan kebutuhan penanaman, serta membagi peran dan tanggung jawab masing-masing pihak.

Tahap ketiga berupa sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat TOGA bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Materi disampaikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis, manfaat, cara budidaya, serta pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik penanaman TOGA secara bersama-sama di Taman Kelurahan Candirejo. Kegiatan praktik dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta dalam persiapan media tanam, penanaman, dan penataan tanaman pada area taman yang telah ditentukan. Setelah kegiatan penanaman di taman selesai, sebagian bibit TOGA disalurkan kepada masyarakat RT 01 sampai RT 05 RW 02 melalui Ibu-Ibu PKK untuk ditanam dan dirawat di lingkungan masing-masing.

Tahap keempat merupakan pendampingan dan monitoring, yang dilakukan untuk memantau perkembangan tanaman serta mendorong keberlanjutan pemeliharaan dan pemanfaatan TOGA oleh masyarakat. Pemantauan mencakup kondisi pertumbuhan tanaman, keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan, serta keberlanjutan pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat. Pendampingan juga diarahkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan keluarga.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dan kualitatif melalui wawancara dengan pihak kelurahan, anggota PKK, dan Linmas, serta observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi difokuskan pada perubahan pengetahuan dan keterlibatan peserta dalam kegiatan, perkembangan penanaman dan pemeliharaan TOGA, serta keberlanjutan pemanfaatannya setelah kegiatan utama selesai. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan kegiatan, sedangkan wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, partisipasi, dan keberlanjutan program.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, budidaya, dan pemanfaatan TOGA; (2) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan TOGA; (3) tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan keluarga; (4)

meningkatnya kerja sama antara masyarakat, PKK, Linmas, dan pemerintah kelurahan dalam pengelolaan taman; serta (5) bertambahnya pemahaman masyarakat mengenai potensi pengembangan TOGA menjadi produk herbal yang memiliki nilai ekonomi. Seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menilai ketercapaian tujuan dan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menghasilkan perubahan fungsi taman dari ruang terbuka yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi ruang hijau produktif yang memiliki fungsi edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa taman berada pada lokasi yang strategis, mudah dijangkau masyarakat, dan masih memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman obat. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program dengan menempatkan taman sebagai ruang bersama yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kesehatan, edukasi, dan lingkungan. Pengembangan ruang hijau berbasis masyarakat memiliki relevansi dengan kesehatan dan kesejahteraan karena dapat menyediakan ruang untuk aktivitas fisik, interaksi sosial, dan kegiatan berkebun yang memberikan manfaat fisik maupun psikososial (Lampert et al., 2021). Pengembangan ruang terbuka menjadi ruang yang lebih fungsional juga dapat memperkuat kontribusinya terhadap kualitas hidup masyarakat (Gan & Wang, 2026).

Hasil observasi kemudian ditindaklanjuti melalui koordinasi antara tim KKN, Pemerintah Kelurahan Candirejo, PKK, dan Linmas. Koordinasi menghasilkan kesepakatan mengenai bentuk kegiatan, jenis tanaman yang akan ditanam, kebutuhan penanaman, tata letak tanaman, serta pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terjadi pada saat penanaman, tetapi telah dimulai sejak tahap perencanaan. Hal ini menghasilkan rasa memiliki terhadap taman dan memperkuat tanggung jawab bersama dalam pemeliharaan setelah kegiatan selesai. Pendekatan tersebut sesuai dengan pengembangan TOGA berbasis pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pemanfaatan dan pemeliharaan tanaman, bukan sekadar penerima manfaat (Atmojo & Darumurti, 2021; Pasila et al., 2025).

Pada tahap persiapan, tim menyediakan bibit TOGA, media tanam, pupuk organik, peralatan berkebun, dan papan nama tanaman. Hasil konkret tahap ini adalah

tersedianya sembilan jenis tanaman TOGA yang kemudian ditanam di Taman Kelurahan Candirejo, yaitu jahe, daun salam, temulawak, kencur, kunyit, serai, jeruk nipis, jeruk purut, dan pandan. Pemilihan tanaman mempertimbangkan kemudahan budidaya, kesesuaian dengan kondisi lingkungan, serta kedekatannya dengan kehidupan masyarakat. Tanaman tersebut tidak hanya dikenal dalam pemanfaatan tradisional, tetapi beberapa juga digunakan sebagai bahan pangan, rempah, jamu, dan olahan herbal. Pemanfaatan tanaman obat melalui budidaya masyarakat dapat menjadi sarana mempertahankan pengetahuan tradisional sekaligus mendukung pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan (Kumar et al., 2021). Selain itu, tanaman obat memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk herbal bernilai tambah apabila didukung peningkatan kapasitas pengolahan dan kewirausahaan masyarakat (Nhestricia et al., 2024).

Hasil berikutnya terlihat pada pelaksanaan sosialisasi dan edukasi TOGA. Peserta memperoleh informasi mengenai jenis tanaman, manfaat yang dikenal secara tradisional, teknik budidaya, perawatan, serta pemanfaatan tanaman dalam kehidupan rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. Selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan melalui pertanyaan mengenai manfaat tanaman, teknik penanaman dan perawatan, serta pengalaman menggunakan tanaman herbal. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berupa penanaman fisik tanaman, tetapi juga terbentuknya proses pembelajaran masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya lokal. Temuan tersebut sejalan dengan Aqidah et al. (2025) dan Handayani (2025), yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat.

Edukasi kemudian diterapkan melalui praktik penanaman TOGA secara gotong royong. Tim KKN, 20 anggota PKK, 2 anggota Linmas, perangkat kelurahan, dan masyarakat terlibat dalam pengolahan media tanam, penanaman, penyiraman, dan penataan tanaman. Keterlibatan langsung tersebut menghasilkan pengalaman praktis bagi peserta dalam membudidayakan tanaman obat. Praktik ini sekaligus memperkuat fungsi taman sebagai ruang belajar berbasis pengalaman. Pemasangan papan nama pada setiap tanaman menjadi hasil tambahan yang memperkuat fungsi edukatif taman. Informasi tersebut memungkinkan masyarakat mengenali jenis tanaman secara langsung ketika berada di taman. Dengan demikian, Taman Kelurahan Candirejo tidak

hanya menghasilkan ruang hijau yang lebih produktif, tetapi juga menyediakan media pembelajaran sederhana yang dapat dimanfaatkan masyarakat dan generasi muda.

Keberadaan sembilan jenis tanaman juga memperkaya fungsi taman sebagai ruang pengenalan pengetahuan lokal. Jahe, kencur, kunyit, dan temulawak, misalnya, umum dikenal sebagai bahan jamu dan minuman herbal, sedangkan daun salam, serai, pandan, jeruk nipis, dan jeruk purut banyak digunakan sebagai rempah, bahan pangan, maupun bahan olahan tradisional. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa tanaman yang ditanam memiliki hubungan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam perspektif etnobotani, pemanfaatan tanaman tidak hanya berkaitan dengan sumber daya tumbuhan, tetapi juga dengan pemeliharaan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatannya (Kumar et al., 2021). Oleh karena itu, penanaman TOGA di ruang publik memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenali tanaman secara langsung sekaligus memperkuat keberlanjutan pengetahuan lokal.

Hasil kegiatan juga diperluas melalui distribusi sebagian bibit TOGA kepada masyarakat RT 01 sampai RT 05 RW 02 melalui Ibu-Ibu PKK. Penyaluran bibit ini menjadi salah satu bentuk tindak lanjut agar pemanfaatan TOGA tidak berhenti di Taman Kelurahan Candirejo. Masyarakat memperoleh kesempatan untuk membawa praktik budidaya ke lingkungan rumah masing-masing sehingga cakupan pemanfaatan tanaman obat menjadi lebih luas. Keterlibatan PKK dalam proses distribusi juga memperkuat peran organisasi masyarakat sebagai penggerak keberlanjutan program. Strategi edukasi, pembagian bibit, dan pendampingan semacam ini sejalan dengan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat agar pemanfaatan TOGA dapat berlangsung secara berkelanjutan (Handayani, 2025).

Dari aspek sosial, kegiatan menghasilkan kolaborasi nyata antara pemerintah kelurahan, PKK, Linmas, tim KKN, dan masyarakat. Kerja sama terlihat dalam proses persiapan, penanaman, penyiraman, penataan, serta pembagian bibit. Hasil ini penting karena keberlanjutan taman tidak hanya ditentukan oleh jumlah tanaman yang ditanam, tetapi juga oleh adanya pihak yang terlibat dalam pemeliharaan dan pemanfaatannya. Ruang hijau yang dikelola dan digunakan melalui keterlibatan masyarakat memiliki potensi memberikan manfaat sosial dan kesejahteraan yang lebih luas (Lampert et al., 2021). Dalam konteks Candirejo, kolaborasi tersebut menjadi modal sosial untuk menjaga keberadaan taman TOGA sebagai ruang bersama.

Dari aspek ekonomi, kegiatan belum menghasilkan produk herbal atau peningkatan pendapatan yang dapat diukur, tetapi telah menghasilkan potensi awal yang dapat dikembangkan pada tahap berikutnya. Sembilan jenis tanaman yang telah dibudidayakan dapat menjadi bahan baku untuk pengembangan produk herbal atau olahan pangan sederhana. Potensi tersebut sejalan dengan Nhestricia et al. (2024), yang menunjukkan bahwa tanaman obat keluarga dapat dikembangkan menjadi produk herbal bernilai tambah sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, tindak lanjut program dapat diarahkan pada pelatihan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk TOGA agar hasil budidaya tidak hanya dimanfaatkan secara langsung, tetapi juga memiliki nilai ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo menghasilkan taman TOGA yang lebih produktif, sembilan jenis tanaman obat yang tertanam, media edukasi melalui papan nama tanaman, pengalaman praktik budidaya bagi peserta, distribusi bibit kepada masyarakat RT 01–RT 05 RW 02, serta terbentuknya kolaborasi antara pemerintah kelurahan, PKK, Linmas, tim KKN, dan masyarakat.



Sosisalisasi TOGA dengan Ibu-Ibu



Serah terima TOGA dengan Ibu PKK



Hasil akhir TOGA

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

KESIMPULAN

Kegiatan optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau dapat dikembangkan menjadi ruang produktif yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan pemerintah kelurahan, PKK, Linmas, dan masyarakat dalam perencanaan, penanaman, serta pemeliharaan mendukung peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan keluarga. Taman TOGA juga memperluas fungsi ruang terbuka sebagai sarana edukasi dan lingkungan produktif yang berpotensi dikembangkan menjadi sumber nilai tambah melalui pengolahan tanaman herbal. Kegiatan ini mendukung SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui penguatan edukasi kesehatan dan pemanfaatan sumber daya lokal, serta SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui pemberdayaan dan pengembangan potensi ekonomi tanaman herbal. Keberlanjutan program memerlukan komitmen bersama dalam pemeliharaan, pendampingan, dan evaluasi berkala. Tahap selanjutnya dapat diarahkan pada pelatihan pengolahan TOGA menjadi produk herbal bernilai tambah sehingga program berkembang menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Negeri Semarang melalui Program Giat 16 atas dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Candirejo. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Candirejo, PKK, Linmas, serta masyarakat RT 01–RT 05 RW 02 atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program *Optimalisasi Taman Kelurahan Candirejo melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Kontribusi seluruh pihak mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agusria, L., & Adawiyah, D. (2021). Penyuluhan pemanfaatan tanaman sebagai alternatif obat keluarga di Kelurahan Talang Jambe Kota Palembang. *Altifani Journal, 1*(2), 90–95. https://doi.org/10.32502/altifani.v1i2.3225

Aqidah, F., Pratiwi, J., Antasari, I., Wahid, R. R., Yudha, M., & Satriani, J. (2025). Enhancing community knowledge on the utilization of family medicinal plants

(TOGA) for disease prevention. *Sipakatau: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*, 246–252. https://doi.org/10.61220/sipakatau

Atmojo, M. E., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(1), 100–109. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660

Gan, D., & Wang, T. (2026). Transforming urban parks into promoting spaces. *Frontiers in Public Health, 12*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2026.1784105

Handayani, R. (2025). Edukasi dan pelatihan pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Dlingo Bantul sebagai upaya pencapaian tujuan SDGs di bidang kesehatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(7), 1568–1573. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.10042

Kumar, A., Kumar, S., Ramchiary, N., & Singh, P. (2021). Role of traditional ethnobotanical knowledge and indigenous communities in achieving Sustainable Development Goals. *Sustainability, 13*(6), 3062. https://doi.org/10.3390/su13063062

Lampert, T., Costa, J., Santos, O., Sousa, J., Ribeiro, T., & Freire, E. (2021). Evidence on the contribution of community gardens to promote physical and mental health and well-being of non-institutionalized individuals: A systematic review. *PLOS ONE, 16*(8), e0255621. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255621

Nadia, S., Karima, N., Ningrum, S. R., Sofia, V., Lubis, D. A. A., Putri, M. A., & Purba, N. E. (2025). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri pada masyarakat Desa Marindal-1. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 5*(1), 117–122. https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v5i1.258

Nhestricia, N., Utami, N. F., Sulistiyono, F. D., Riswana, D. P., Putra, A. D., & Pakuan, U. (2024). Empowerment of micro/small/medium enterprises in making traditional herbal from family medicinal plants as an effort to achieve SDGs. *Jurnal Abdimas, 2*(1), 1–9. https://doi.org/10.33751/jpmi.v2i1.73

Muhamad, M., Nisa, A. H., Syahriza, S., Sumarno, Y. T., & Wijaya, R. A. (2026). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai pengobatan herbal bagi masyarakat Kalurahan Terbah. Jurnal Parikesit: *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna, 4*(1), 1–5. http://doi.org/10.22146/parikesit.v4i1.14169

Novrita, S., Khanaia, B. R., Harahap, S. Z., Maiingsih, A., Muharomah, A. N. T., Akbar, H., Fadila, N., Sulistiawati, U., Wardiah, V., & Mailani, Y. (2025). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SMA Negeri 8 Dumai melalui program KKN. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(3), 56–63. https://doi.org/10.61689/potensi.v2i3.43

Pasila, N. S., Nurbeliana, E., Pratiwi, S. D., Priono, R. D., Dwinhoven, I., Relatami, A. N. R., & Dwinhoven, I. (2025). Development of family medicinal gardens (TOGA) through the Tato Macan program to strengthen community health and economic resilience. *Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment, 9*(3), 1–3. https://doi.org/10.29165/ajarcde.v9i3.795

Pratiwi, A., Damayanti, E., Frisilia, J., Rahmi, N., & Asri, S. (2026). Peningkatan kesehatan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata di Kelurahan Mamboro Barat, Kota Palu [Improving environmental health and clean and healthy living behavior (PHBS) in the community through the community service program in West Mamboro Village, Palu City]. *Jurnal Kolaboratif Sains, 9*(2), 2471–2474. https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10622

Putra, N., Fatikasari, A., Aji, D., Hamdani, B., Nanda, A., & Fatqurhohman, F. (2025). Optimalisasi peran mahasiswa pada program KKN dalam mendukung layanan kesehatan masyarakat di Desa Silo Kabupaten Jember. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 1*(1), 61–72. https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i1.30

Raising, R., Hermawatiningsih, O. D., Basy, L. L., Maritha, V., & Hariningsih, Y. (2026). Edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua terkait penggunaan obat pada balita. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 1*(2), 149–158. https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i2.110

Sharma, B., & Kumari, R. (2023). Indigenous knowledge of medicinal plants and attainment of SDG3: A systematic literature review. *South Asian Journal of Contemporary Education, 11*(2), 73–83. https://doi.org/10.20896/saci.v11i2.1330

Sulanggana, S., Fajar, R., Yushafira, Y., Maryam, A., Sintya, M., & Adibyo, A. (2025). Program mahasiswa KKN dalam budidaya apotek hidup untuk pemberdayaan warga Desa Kemuning Lor. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 1*(1), 73–82. https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i1.31